



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam film animasi tiga dimensi berjudul *Cadenza* ini, penulis selaku perancang *Shot* menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif. Metode yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan referensi berbagai film; *live-action* dan animasi. Subyek yang dibawa adalah bagaimana hubungan antara tokoh Alva dan Elise divisualisasikan secara bertahap dalam film pendek berdurasi yang singkat. Yang menjadi kunci penting dalam perancangan *Shot* untuk film ini adalah bagaimana penulis menggambarkan dua tokoh dengan kepribadian dan pendapat yang berbeda, serta hubungan mereka yang dimulai secara kaku menjadi semakin akrab dan hangat di penghujung film.

3.2. Sinopsis

Film *Cadenza* menceritakan kisah seorang gadis pemain violin bernama Elise dan ayahnya, Alva. Usai menyelesaikan studinya di jurusan musik klasik, Elise dipersiapkan oleh ayahnya yang penyayang namun tegas untuk tampil di pertunjukkan yang menampilkan duet piano dan violin. Elise yang terbiasa mengikuti alur kehidupan dibawah arahan ayahnya menjadi semakin jenuh dengan rutinitas kesehariannya. Ditengah kejenuhannya dari berlatih, Elise teringat bahwa musik *rock* menawarkan kesegaran dan kebebasan baru dalam bermusik, dan hal tersebut menginspirasi dirinya untuk lebih berani dalam berekspresi.

Hari saat konser pun tiba. Elise dan ayahnya sudah siap diatas panggung dan mereka pun menampilkan pertunjukkan violin dan piano yang harmonis. Namun ketika diatas panggung, Elise memerhatikan serangkaian nada yang dimainkan ayahnya dan ia teringat dengan nada yang mirip dengan lagu *rock* favoritnya. Tanpa ia sadari, Elise pun bermain secara liar dan bebas karena terbawa suasana. Penonton malah bertepuk tangan dan ayahnya pun mengagumi kehebatan anak tunggalnya. Mereka kemudian mengakhiri pertunjukkan spontan tersebut dengan duet terakhir yang menggabungkan gaya bermain ayah dan anaknya.

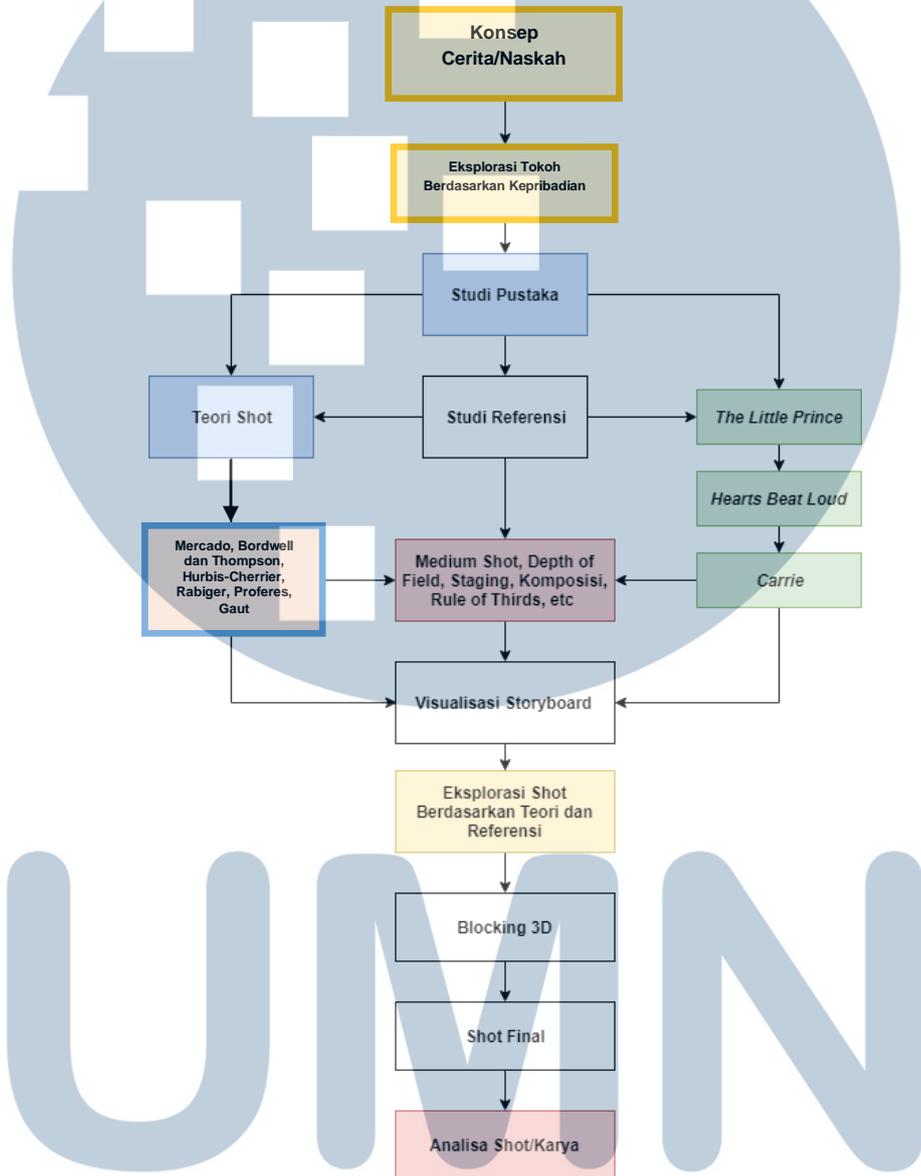
3.3. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam film animasi dan laporan ini adalah sebagai peneliti dalam merancang *Shot* sesuai teori sinematografi dan referensi film lain di film *Cadenza* untuk memvisualisasikan hubungan antar ayah dan anak pada tokoh Elise dan Alva.

3.4. Tahapan Kerja

Dalam merancang *Shot* sesuai konsep dan cerita *Cadenza*, penulis pertama melakukan proses bertahap yang dimulai dari memahami skrip film dan alur cerita. Studi pustaka kemudian dilakukan untuk mendapatkan teori sinematografi yang sudah diteliti dan teruji. Penulis kemudian menuangkan gambaran kasar dari naskah dalam bentuk *Storyboard* kasar. Melalui rancangan *Storyboard* tersebut, penulis dapat mengeksplorasi secara lebih rinci jenis *Shot* yang ingin digunakan untuk menyampaikan cerita pada adegan-adegan yang menunjukkan interaksi

antar tokoh Elise dan ayahnya, Alva. Berikut merupakan skema perancangan *Shot* yang dilakukan oleh penulis dalam film animasi tiga dimensi *Cadenza*.



Gambar 3.1. Skematika tahapan perancangan *Shot* (Dokumentasi Penulis)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4.1 Konsep Perancangan *Shot*

Pada dasarnya, penulis memiliki tujuan untuk mengadaptasikan naskah tertulis untuk cerita *Cadenza* dalam bentuk visual melalui perancangan *shot*. Ketertarikan penulis terhadap konsep *visual storytelling* memutuskan penulis untuk merancang sebuah adegan dengan memanfaatkan beberapa hal utama seperti yang terdapat dalam batasan masalah yakni komposisi, *staging* karakter, jenis *shot*, dan *angle* kamera yang ditentukan yang bertujuan untuk mengisahkan bagaimana Elise dan Alva digiring oleh penulis sesuai jalannya cerita.

Jika ditarik dari inti cerita *Cadenza*, audiens yang menonton akan mengikuti cerita 2 orang musisi yang baru menemukan harmoni dan kesepakatannya ketika mereka tampil diatas panggung bersama. Fungsi *shot* dalam film *Cadenza* ditujukan untuk menampilkan fase dimana mereka berlatih dan berinteraksi dirumah sebelum mengharuskan diri mereka untuk berimprovisasi yang menempatkan mereka diluar zona nyaman masing-masing dan menemukan titik temu atau harmoni. Walaupun memiliki status sebagai ayah dan anak, perbedaan umur, kepribadian, dan ketertarikan musik mereka secara personal mempengaruhi interaksi dan kedekatan hubungan mereka, sehingga hal tersebutlah yang mendorong penulis untuk menampilkannya dalam bentuk *shot*.

3.5. Acuan Film

Dalam perancangan sinematografi untuk *Cadenza*, penulis memutuskan untuk menjabarkan berbagai acuan film, baik *live action* maupun animasi sesuai dengan jenis teknik sinematografi atau elemen yang terdapat dalam sebuah komposisi

visual yang digunakan penulis ketika merancang *Storyboard* hingga *blocking* akhir untuk animasi.

Beberapa film yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam merancang *Shot* adalah film animasi 3D *The Little Prince* (2016) yang disutradarai oleh Mark Osborne, film komedi drama berjudul *Hearts Beat Loud* (2018) arahan Brett Haley, dan film drama thriller *Carrie* (1976) karya Brian DePalma. Acuan film penulis tidak berpatokan persis pada konteks atau kejadian naratif tentang tokoh ayah dan anak saja, tapi lebih kepada bagaimana sebuah perancangan *Shot* dalam film tersebut dapat menceritakan kedekatan dan kejauhan hubungan antar tokoh melalui komposisi, *Staging* karakter, jenis *Shot*, dan *angle* kamera.

3.5.1. Visualisasi Hubungan antar Tokoh melalui Sinematografi

A. Komposisi *Balance* dan *Unbalanced*

Film animasi *Cadenza* bercerita seputar hubungan seorang ayah dan anak perempuannya. Penulis menelaah berbagai acuan film yang menceritakan dinamika hubungan dua tokoh utama. Dalam film *The Little Prince* (2015), tokoh Ibu dan Anak memiliki dinamika tokoh yang menarik karena adanya ketegasan tokoh Ibu yang sebenarnya menyayangi anaknya, namun tidak selalu dengan cara yang benar.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2. Komposisi *Balance* di film *The Little Prince*

(Dokumentasi Penulis)

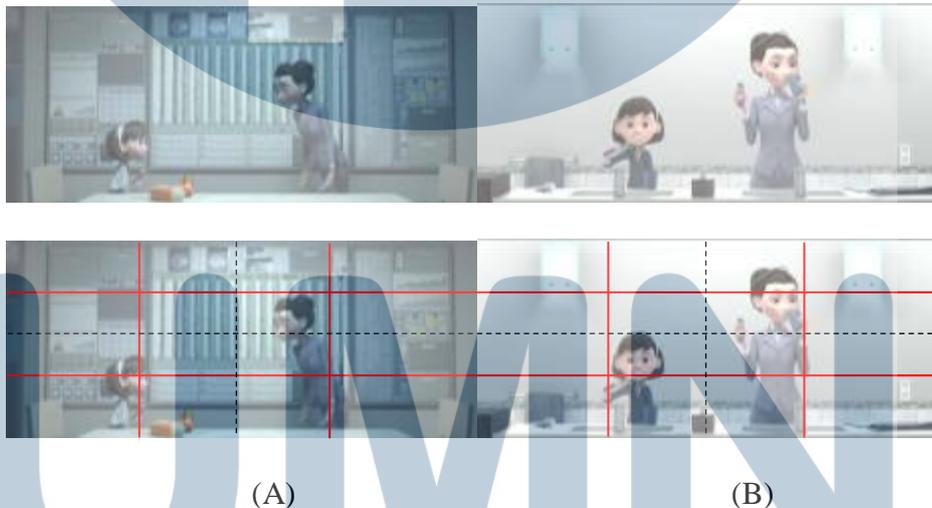
Film *The Little Prince* dimulai dengan *establishing Shot* pada Gambar 3.2 sebagai bentuk pemberian informasi kepada audiens mengenai pengenalan tokoh dan tujuan mereka seiring berjalannya cerita seperti yang dijelaskan oleh Rabiger (2008, hlm. 46) mengenai fungsi sebuah *establishing Shot*. Anak dan Ibu yang mempersiapkan diri untuk melakukan ujian masuk ke sebuah universitas bergengsi memulai film ini dengan energi yang optimis. Namun setelah kejadian memalukan dimana sang anak pingsan didepan para juri, situasi menjadi canggung bagi mereka berdua.

Dalam jangka waktu 5 menit pertama di film ini, audiens dapat melihat dinamika hubungan mereka yang unik. Penempatan tokoh yang cenderung berada di tengah *Shot* dengan komposisi *Balance* menunjukkan tokoh mereka yang perfeksionis, rapih, seimbang, dan dekat dengan satu sama lain (Hurbis-Cherrier, 2018, *The Visual Language and Aesthetics of Cinema*, hlm. 55). Bersamaan dengan penempatan kamera yang diam dengan teknik *long Shot* untuk menahan momentum memberikan audiens banyak waktu untuk melihat ekspresi para tokoh dan berempati bagi mereka seperti yang ditulis oleh Carroll dalam Gaut (2010) mengenai dampak visual terhadap relatibilitas emosional audiens dengan elemen yang terdapat dalam *frame* (hlm. 246-247).



Gambar 3.3. *Shot* dan *Staging* tokoh ibu dan anak ketika sependapat
(Dokumentasi Penulis)

Seiring berjalannya film, *frame* dengan jenis *two Shot* seperti pada contoh kedua *Shot* di Gambar 3.3 menggambarkan kedekatan mereka berdua. Tokoh Ibu memiliki banyak rencana bagi anaknya, dan tokoh anak dengan senang hati pun selalu menuruti Ibunya. Hubungan mereka terjalin secara positif karena adanya persetujuan yang mutual dari kedua tokoh.



Gambar 3.4. Komposisi *Unbalanced* vs *Balanced*
(Dokumentasi Penulis)

Namun pada babak kedua film ini pada Gambar 3.4 *Shot* (A), tokoh Ibu bertikai setelah mengetahui anaknya bertingkah laku tidak sesuai dengan jadwal dan rencana, dan si gadis pun mulai menjauh atau terdiskonekasi secara emosional dari Ibunya yang otoriter. Komposisi terlihat *unbalanced* karena posisi berdiri ibu

dan anak secara bersamaan sedikit melewati garis komposisi *rule of thirds* kanan dan kiri. Setelah berbaikan, komposisi *Balance* digunakan untuk *Shot* (B) pada Gambar 3.4. Hal tersebut menunjukkan masih ada prinsip kerapihan dan perfeksionisme dari kedua tokoh bahkan setelah mengalami pertikaian dalam hubungan mereka. Kedua tokoh ibu dan anak berada dibagian dalam garis *rule of thirds* dan terletak ditengah dengan simetris. *Staging* tokoh dalam kedua contoh *long Shot* ini menarik karena kedua tokoh tidak ada yang melewati garis tengah *frame* ini sehingga *kedua Shot* menunjukkan adanya jarak antara mereka berdua (Proferes, 2008, *Film Directing Fundamentals: See Your Film Before Shooting, 3rd Edition*, hlm. 28-29)

B. Medium Shot untuk Memvisualkan Kedekatan

Setelah melewati berbagai kejadian dalam cerita hidup mereka berdua, tokoh ibu dan anak mencapai titik dimana ibu akhirnya melepaskan egonya untuk bisa mengerti perasaan dan kemauan anak perempuannya.



Gambar 3.5. Observasi *medium Shot* dan *Staging* tokoh untuk menunjukkan perkembangan hubungan ibu dan anaknya yang menjadi lebih dekat

(*The Little Prince*, 2016)

Yang tergambarkan dalam adegan ini adalah emosi. Bagaimana kedua tokoh menunjukkan emosi dan perasaan mereka berdua sehingga audiens dapat merasakan apa yang dialami tokohnya juga (Gaut, 2010, hlm. 244). Hal tersebut didukung oleh perubahan jenis *Shot* yang terlihat berbeda jika dibandingkan dengan contoh pada Gambar 3.4 *Shot* (A) dan *Shot* (B) dimana kedua gambar tersebut sangat menitikberatkan penggunaan *long Shot* dan *wide angle*, serta penempatan kedua tokoh yang saling berjauhan. Sedangkan pada Gambar 3.4 kedekatan hubungan ibu dan anak terlihat lebih jelas di adegan dengan jenis *two Shot* ini melalui jarak yang lebih *close up*, dan jarak tokoh yang sangat dekat satu dengan lainnya.



Gambar 3.6. Observasi *medium Shot* di babak terakhir *Hearts Beat Loud*

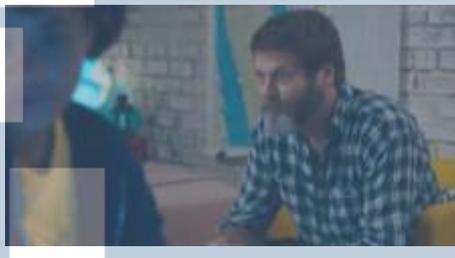
(Dokumentasi Penulis)

Dalam film *Hearts Beat Loud* (2018), adegan terakhir pada contoh Gambar 3.6. menunjukkan kedekatan hubungan ayah (Frank) dan anak perempuannya (Sam) melalui pertunjukkan musik yang mereka persembahkan kepada audiens. Walaupun dalam di beberapa bagian film mereka sempat bertengkar, hubungan mereka tidak sampai titik dimana kedua saling menjauhkan

diri. Adegan dengan jenis *Medium Shot* pada adegan ini menyorot rangkaian ekspresi bangga dari Frank dan Sam yang terharu usai menampilkan pertunjukkan musik mereka.

C. *Depth of Field* dan *Staging* Tokoh untuk Memvisualkan Jarak

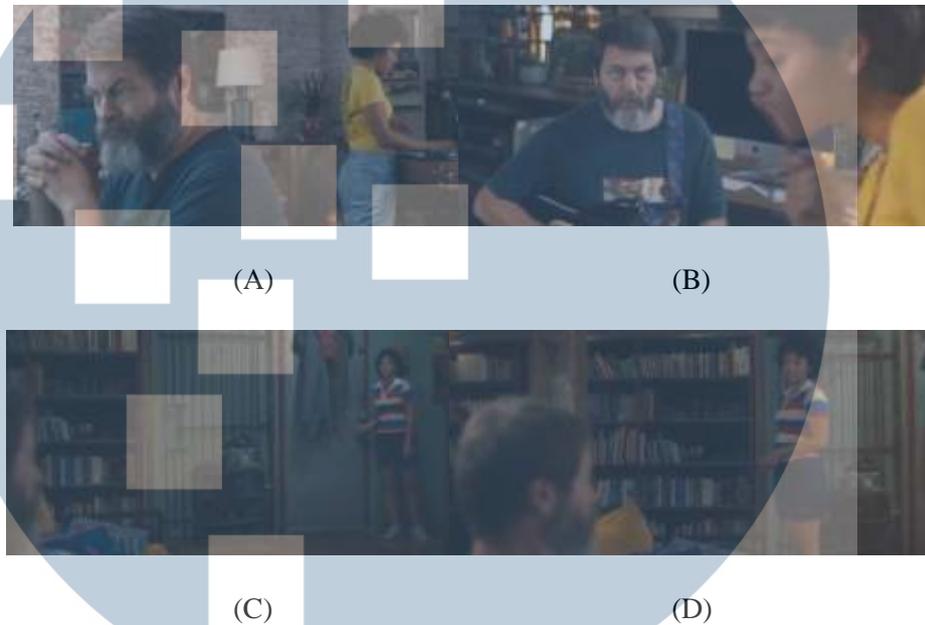
Setiap *Shot* tidak luput dari yang namanya *depth of field* atau kedalaman sebuah area gambar. *Depth of field* digunakan untuk menimbulkan kedalaman dan jarak antar subyek dengan *background* dalam *Shot* (Hurbis-Cherrier, 2018, hlm. 54)



Gambar 3.7. Observasi *Shallow* DOF dan *Staging* 2 tokoh
(Dokumentasi Penulis)

Adegan awal yang memperkenalkan audiens kepada dua tokoh utama dalam film *Hearts Beat Loud* (2018) menampilkan serangkaian adegan pembicaraan antar tokoh Frank dan Sam.. Komposisi gambar dan letak kedua tokoh ini menjadi salah satu elemen *visual storytelling* yang penting untuk memberi informasi bahwa pada adegan ini, Frank sedang berusaha untuk mengajak anak perempuannya untuk berhenti belajar sesaat dan berlatih permainan *band* bersama. Namun, Sam yang sedang terfokus dengan pekerjaannya tidak menghiraukan ayahnya dan beberapa kali menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tawaran ayahnya. Contoh pada Gambar 3.7. menerapkan jarak *Shot* yang *close up* untuk menyorot Sam di *foreground* dengan pengaturan *depth of field* yang *shallow* sehingga menjadi lebih *blur*, dan fokus yang diarahkan untuk

audiens perhatikan secara khusus adalah kepada Frank yang terletak di *midground* sehingga menimbulkan kesan adanya jarak kesenjangan antara mereka berdua.



Gambar 3.8. Observasi *Shallow* DOF dan *Staging* 2 tokoh

(Dokumentasi Penulis)

Repetisi penggunaan *shallow depth of field* terlihat di sepanjang adegan film *Hearts Beat Loud* untuk berbagai situasi naratif yang sedang terjadi. Pada contoh adegan di Gambar 3.8. *Shot* (A) dan (B), Frank dan Sam sedang melalui proses kreatif membuat keputusan untuk tampil di sebuah *venue* sembari melatih musik mereka. Namun, dalam *Scene* ini mereka berdua masih bertolak belakang dalam berpendapat. Visualisasi tersebut diperkuat di Gambar 3.10 *Shot* (A) dimana *Staging* kedua tokoh menampilkan punggung mereka yang saling berhadapan. Pada *Shot* (C) dan (D), Frank dan Sam terlibat dalam argumen kecil karena Sam pulang larut malam tanpa mengabari ayahnya. *Staging* Sam yang berada jauh dari ayahnya memberikan penekanan ada jarak antara mereka berdua sewaktu percakapan mereka terjadi. Dari keempat contoh *Shot* ditatas, fokus

kamera tidak pernah menampilkan wajah mereka sejajar dalam 1 *Shot* atau *Staging* yang menempatkan mereka saling berhadapan. Diperkuat pula dengan fokus lensa *shallow* DOF yang secara konsisten memberikan kesan kepada penonton bahwa selalu ada kerenggangan jarak yang luas antara posisi Frank dan Sam.



Gambar 3.9. *Staging* dan *shallow-focus* untuk memberikan *distance*/jarak antar tokoh

(*The Little Prince*, 2016)

Penggabungan teknik lensa dengan *shallow depth of field* serta *Staging* obyek dalam *frame* yang diatur memberikan jarak spasial yang jauh diantara 2 tokoh untuk memperkuat tujuan *visual storytelling*. (Bordwell dan Thompson, 2013, Film Art, hlm. 169)

Terlepas dari genre film yang bertolak belakang dengan film *Cadenza*, penulis menggunakan film *Carrie* sebagai acuan sinematografi karena arahan *Shot* secara kepentingan naratif dan adegan yang sedang terjadi dalam sebuah *Scene*. Salah satunya adalah penggunaan teknik *deep focus*. (Bordwell dan Thompson, 2013, hlm. 175) Tujuannya adalah agar audiens dapat menyaksikan 2 rangkaian aktivitas atau tindakan oleh aktor di layar secara bersamaan tanpa adanya efek *blur*/buram di bagian *background*.



(A)

(B)

Gambar 3.10. Contoh penggunaan *deep focus* dalam *Shot*
(*Carrie*, 1976)

Pada *Shot close up* di gambar 3.10, jenis *deep focus Shot* digunakan untuk menunjukkan ekspresi tokoh Tommy Ross ketika sedang memikirkan pendapatnya tentang gadis canggung bernama *Carrie* yang duduk jauh dibelakangnya. Posisi kamera yang begitu dekat dengan wajah Tommy di *foreground* dapat menarik perhatian sehingga identifikasi emosional lebih terasa bagi audiens sebagai pengamat.

Kali ini *deep focus* digunakan pada contoh gambar 3.10 di sebuah adegan ketika tokoh Margaret White, ibunda *Carrie* White sedang sibuk merajut. *Carrie* kemudian memberanikan dirinya untuk bercerita bahwa ia telah diajak untuk ke pesta dansa, dan hal tersebut membuat Margaret marahlm.

Brian De Palma memanfaatkan *deep focus* untuk menampilkan seluruh interaksi dan percakapan dua tokoh yang secara jarak sedang berjauhan yang masing-masing sedang melakukan suatu aktivitas tersendiri dari awal hingga akhir pembicaraan, baru di-*cut* ke *Shot* selanjutnya. Margaret yang dengan tenang merajut, kemudian *Carrie* yang secara perlahan mengarahkan pembicaraan mereka untuk mengungkit topik pesta dansa sehingga raut wajah Margaret berubah dari tenang ke marah, semua hal tersebut berjalan dengan ritme yang

pelan dan dibantu oleh teknik *deep focus* yang membawa keseluruhan adegan tersebut secara stabil dan jelas tanpa adanya interupsi dari *editing/cutting* (Bordwell, Thompson, 2013, Film Art, hlm. 174).

3.6. Perancangan Shot

Penulis akan menjabarkan proses perancangan *Shot* berdasarkan sketsa *Storyboard* dari masa pra-produksi, masa revisi naskah, *Storyboard final*, dan percobaan ketika masa produksi melalui *blocking 3D*.

A. Scene 2 Shot 18

Dalam film animasi 3D *Cadenza*, pengenalan 2 tokoh utama Alva dan Elise yang berada dalam 1 *frame* yang sama baru muncul di *Scene 2* setelah serangkaian *establishing Shots* lewat foto-foto berlalu.

CUT TO:

We finally see Alva and Elise in the same room together. Alva is sitting on one end of a large sofa while Elise is on the other end, occupied with her phone. Alva shoves Elise a poster featuring his daughter and himself in a duet performance. He looks so excited. Elise looks at her dad unsure, but smiles awkwardly nonetheless.

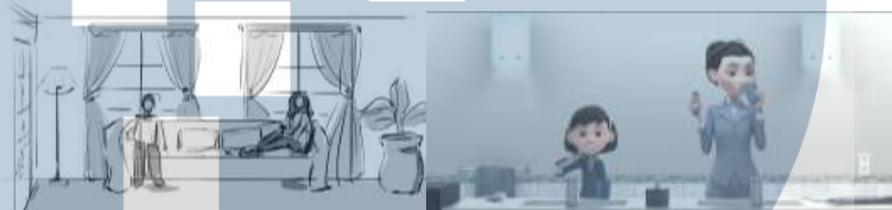
Gambar 3.11. Penggalan naskah untuk *Scene 2 Shot 18*

(Dokumentasi Penulis)

Pada *Shot* ini, penulis mengatur *Staging* Alva di satu sisi sofa sebelah kiri, dan Elise di sebelah kanan. Komposisi visual yang ingin diterapkan untuk *Shot* ini adalah kerapihan atau *balance*. Penulis ingin mewujudkan kesan disiplin karena ruangan ini merupakan ruangan latihan musik dalam rumah yang dimiliki Alva sebagai orang tua yang rapih dan teratur lewat komposisi *balance* tersebut.



Gambar 3.12. Rancangan *Shot* melalui sketsa *Storyboard*
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.13. Acuan perbandingan komposisi dengan film *The Little Prince*
(Dokumentasi Penulis)

Dalam rancangan *Storyboard* untuk *Shot* ini, penulis ingin menggambarkan adanya jarak antara kedua subyek. Oleh karena itu, *long Shot* yang juga bertindak sebagai *establishing Shot* digunakan untuk memberikan kesan lebar atau ruang yang luas antara Alva dan Elise. Adegan ketika Ibu dan Anak menyikat gigi menjadi acuan untuk *Shot* 18 (*Scene* 2) yang dirancang penulis karena menceritakan bagian dimana dua tokoh dalam sebuah komposisi *two Shot* sibuk dengan aktivitas sendiri namun tidak memperhatikan satu sama lain sehingga menciptakan kesan adanya ketidakdekatan antar orangtua dan anak. Kedalaman gambar pada *Shot* ini dirancang penulis dengan *deep-focus* karena hanya dari 1 *Shot* besar tanpa adanya *foreground*, dan agar *setting* ruang tamu dan detilnya terlihat jelas. *Staging* pada *Shot* ini mengacu pada film *The Little Prince* sebagai referensi *visual storytelling* pada Gambar 3.13 yang

memberikan jarak spasial ditengah *frame* antar Alva dan Elise. (Proferes, 2008, hlm. 28-29)

B. Scene 3 Shot 24 dan 31

Cerita ini kemudian berlanjut kepada adegan dimana Alva dan Elise berlatih musik berdua untuk mempersiapkan diri sebelum konser besar mereka. Alva berada di piano sedangkan Elise memainkan violinnya.

3. INT. PIANO ROOM - AFTERNOON
Alva is seen on the piano while Elise plays. Shows back and forth shots of his steady hands playing while flipping the sheet music. Elise is with her violin. Elise tries to sneak in her personal flair, swaying her body, and adding additional notes. Alva looks over, an eyebrow raised and clears throat, pointing towards the sheet music in front of him. Elise squints and smiles, regains to her former proper body posture. Alva gives her a thumbs up.

Gambar 3.14. Penggalan naskah untuk *Shot 24* dan *31* di adegan 3

(Dokumentasi Penulis)

Adegan ini menceritakan proses latihan awal mereka dimana Alva dan Elise mencoba untuk melatih permainan mereka secara duet. Ketika latihan mereka dimulai dengan permainan yang harmonis dan teratur, Elise terbawa suasana dan mulai bermain secara *freestyle*, sedikit berimprovisasi dan melenceng keluar dari formasi nada-nada yang tertulis di partitur musik ayahnya.



Gambar 3.15. Eksplorasi awal *Shot 24* dalam *Scene 3*

(Dokumentasi Penulis)

Pertama-tama, penulis berusaha merancang agar *Shot* sesuai bagian naskah ini masih didominasi oleh Alva dari segi naratif. *Shot* ini dirancang sebagai *wide Shot* dengan komposisi yang fokus terhadap *Staging* Alva. Alva dijadikan *frame* utama yang mengelilingi Elise sehingga menjadi sosok dominan dan memiliki bobot yang lebih berat secara visual. Namun, penulis merasa bahwa *Shot* tersebut hanya akan menyorot dan memihak kepada Alva yang terlihat lebih dominan dan kurang menceritakan peran Elise dalam *Shot* ini. Oleh karena itu, penulis mengubah rancangan *Shot* menjadi seperti contoh Gambar 3.16. dibawah.



Gambar 3.16. Perancangan *Shot* 24 dalam *Scene* 3
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.17. Perancangan *Shot* 31 dalam *Scene* 3
(Dokumentasi Penulis)

Yang ingin ditonjolkan oleh penulis pada *Scene* ini adalah bagaimana Elise dan Alva memperlihatkan adanya jarak antara mereka bahkan ketika sedang berlatih untuk memainkan lagu duet bersama.

Pada Gambar 3.16, penulis merancang *Shot* ini dengan jenis *medium Shot* dan *wide angle* untuk memberikan ruang yang cukup untuk menampilkan 2 tokoh yang sibuk dengan bagian mereka sendiri di waktu yang bersamaan. Jika dibandingkan dengan rancangan awal Gambar 3.15., 1 *Shot* tersebut tidak cukup untuk menceritakan 2 sudut pandang tokoh jika hanya mengandalkan komposisi *framing*. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk membelah adegan ini menjadi 2 *Shot* yang saling meresponi satu sama lain.

Pada Gambar 3.16, *Staging* Elise diletakkan di *foreground* sementara Alva di *Background* untuk menonjolkan porsi permainan violin Elise. Sedangkan untuk *Shot* pada Gambar 3.17, penulis melakukan hal kebalikan dari *Shot* di Gambar 3.16., yaitu memutar sorot kamera sehingga yang menjadi fokus adalah Alva yang berada di pianonya. *Shot* Gambar 3.17 menggunakan jenis *Shot medium* dengan *shallow depth of field*. Hal ini dirancang agar penonton diberi kesempatan untuk melihat aksi reaksi 2 tokoh beserta ekspresi wajah mereka. *Staging* kedua tokoh yang tidak saling berhadapan dirancang oleh penulis untuk menekankan lagi dari segi narasi bahwa ada ketegangan dan jarak antara 2 seniman dengan kepribadian yang kuat yang sedang larut dalam permainan mereka sendiri, bahkan dalam sebuah latihan duet yang seharusnya memiliki *chemistry* saat bermain.

C. Scene 4 Shot 39

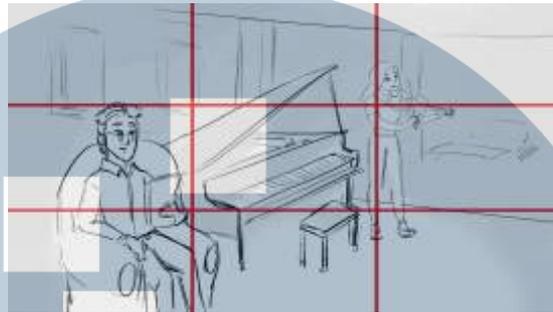
Selanjutnya, *Scene 4* menceritakan bagian dimana latihan Alva dan Elise menjadi semakin serius dan intensif. Perpaduan establishing *Shot* dan *two Shot* dalam *Scene* ini bertujuan untuk menceritakan proses latihan mereka yang memakan waktu dan tenaga. Oleh karena itu pada *Shot 39*, penulis merancang *Shot* yang dapat menggambarkan kejenuhan Elise dan keseriusan Alva dalam berlatih.



Gambar 3.18. Eksplorasi sketsa rancangan awal untuk *Shot 39*

(Dokumentasi Penulis)

Pada rancangan *Shot* awal, penulis merancang *Shot* ini dengan komposisi *unbalanced*, *long Shot*, dan *wide angle*. Komposisi *unbalanced* disini digambarkan dengan *Staging* posisi Alva yang berat di sebelah kiri *frame* di posisi *rule of thirds*. Berat visual Alva berdasarkan apa yang diutarakan oleh Hurbis-Cherrier (2018) mengenai bobot setiap subyek dalam *frame* bertujuan untuk menggambarkan otoritas dan posisi Alva dalam hidup Elise pada masa latihan tersebut. Alva menjadi obyek visual yang berat sebelah karena sifatnya yang memaksakan kehendaknya untuk anak perempuannya.



Gambar 3.19. Eksplorasi komposisi awal untuk *Shot* 39
(Dokumentasi Penulis)

Sedangkan pada Gambar 3.19., *Staging* Elise diletakkan pada garis *Rule of Thirds*. *Rule of thirds* diasosiasikan dengan proporsi yang sempurna, kerapihan, dan keteraturan (Hart, 2008, hlm. 38). Oleh karena itu, menempatkan Elise di posisi dimana secara visual berarti kerapihan menggambarkan sifatnya yang sedang menurut dan mengetahui posisinya ketika berlatih bersama ayahnya yang sedikit otoriter. Peletakkan piano ditengah *frame* juga membantu *visual storytelling* pada *Shot* ini karena memberikan jarak spasial antara Alva dan Elise, sehingga mendorong naratif bahwa ada kesenjangan diantara mereka.

Namun pada masa pra-produksi, penulis melakukan perubahan *Shot* yang drastis. Alasan utamanya adalah untuk menyesuaikan visual dengan perubahan naskah pada *Scene* yang sama.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

CUT TO:

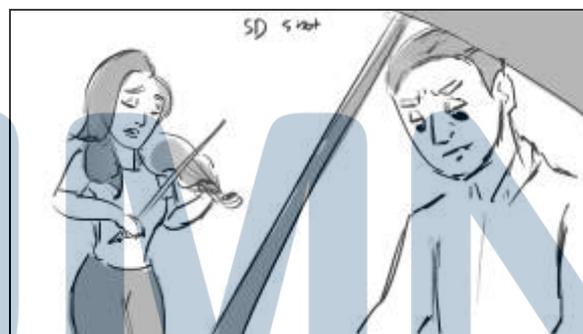
4. INT. PIANO ROOM - DAYLIGHT SHIFT (MONTAGE)

Establishing shot shows different parts of the room and a photo of Alva and Elise holding a trophy. A one take shot show Alva and Elise practicing daily. Alva is on the keys, focused and confident. His face reflects his confidence. Elise on the other hand is beginning to drift away. She looks ambiguous and slightly bored. But she doesn't showcase that directly to her father as she kept on playing and rehearsing with her father. The sky shifts from day to night. The montage ends with a shot of Alva finishing his performance on the piano.

Gambar 3.20. Potongan naskah yang direvisi untuk *Shot 39*

(Dokumentasi Penulis)

Yang berubah dari konsep *Shot* sebelumnya adalah aktivitas yang dilakukan Alva. Alva pada naskah lama terlihat sedang membacakan partitur musik sementara Elise berlatih disampingnya. Namun pada bagian naskah sesuai Gambar 3.20, Alva dan Elise sama-sama sedang berlatih bagian mereka dalam komposisi musik duet mereka berdua.



Gambar 3.21. Rancangan *final Shot 39*

(Dokumentasi Penulis)

Penulis merancang *Shot 39* yang baru sesuai dengan perubahan naratif pada naskah dengan mendekatkan jarak kamera yang tadinya *wide* menjadi *medium Shot*. *Shot* ini memanfaatkan teknik serupa dengan acuan film *Carrie* (1976) dimana Brian De Palma memanfaatkan *deep focus* dengan lensa

dioptri agar seluruh elemen dalam *frame* terlihat tajam dan tidak ada yang *blur* selain bagian *background*. Tujuan perancangan tersebut adalah untuk menggambarkan 2 kejadian dengan kedalaman gambar yang berbeda.



Gambar 3.22. Acuan rancangan dengan teknik *split-focus/deep-focus*
(Dokumentasi Penulis)

Pada *Shot* ini, Alva berada di posisi *foreground* dengan jarak kamera yang cukup dekat, sedangkan Elise berada di *midground* dengan ukuran badan yang dapat ditangkap melalui *medium Shot*. Jarak Alva berada di antara *medium Shot* dan *medium close up*, sehingga secara alami akan menimbulkan *shallow-focus* yang memberikan efek *blur* pada apapun dibelakang Alva, termasuk Elise. Namun dengan memanfaatkan teknik visual *split-focus* atau *deep-focus* yang menyerupai film *live-action* dengan lensa dioptri dengan sensor kecil (Bordwell dan Thompson, 2013, hlm. 174-165), visualisasi dimana kedua tokoh tersorot secara fokus dapat tercapai.

Teknik *Shot* ini juga mendukung konteks naratif yang ingin disampaikan; 2 *mood* tokoh yang berbeda yang sedang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Alva digambarkan terlihat fokus dan percaya diri sedangkan ekspresi Elise menunjukkan kejenuhannya ketika latihan. Pemanfaatan teknik *split-focus* ini mendukung *visual storytelling* sesuai naskah tanpa harus membelah atau merekam 2 *Shot* reaksi tokoh secara terpisah.

D. Scene 7 Shot 137

Usai permainan duet mereka, Elise tetap memiliki rasa khawatir dan tidak yakin akan reaksi ayahnya Alva terhadap permainan music spontan mereka. Dalam sebuah konsep cerita awal film *Cadenza*, salah satu adegan klimaks film ini adalah ketika Elise usai menampilkan pertunjukan solonya menggunakan gitar listrik. Alva yang sepanjang pertunjukkan menonton dari tempat berdiri audiens akhirnya naik keatas panggung dan menghampiri anaknya yang kabur dari pengawasannya. Elise berusaha menyembunyikan potongan rambutnya yang nyentrik dan takut akan dimarahi oleh ayahnya. Namun, Alva ternyata tidak marah dan malah membiarkan Elise terlihat apa adanya. Elise pun menjadi bahagia dan memeluk Ayahnya secara spontan. Alva bereaksi sedikit kaget, namun tetap membalas pelukan anaknya.



Gambar 3.23. Eksplorasi awal konsep *Shot* 125 sebelum perubahan naskah
(Dokumentasi Penulis)

Pada perancangan *Shots* yang dirancang di Gambar 3.23, penulis berusaha untuk menggambarkan serangkaian gerakan dan *blocking* Alva dan Elise sesuai konsep cerita *Cadenza* yang lama. Penulis merasa dengan pemanfaatan jarak kamera *medium Shot* dan *medium close up*, *Shot* tersebut dapat memfokuskan perhatian audiens kepada ekspresi dan gestur tubuh bagian atas Alva dan Elise, sehingga audiens menjadi lebih empati ketika melihat kedekatan hubungan seorang ayah dan anak perempuannya.

The audience erupts into thunderous clapping and cheering. Elise awkwardly smiles as she turns around slightly scared and faces her dad. Alva is still in shock, he then stands up. He ran towards his daughter and hugged her. Elise is shocked, but then closes her eyes and smiles widely, hugging him back. She felt a huge relief as if a burden has been lifted off her back.

ELISE

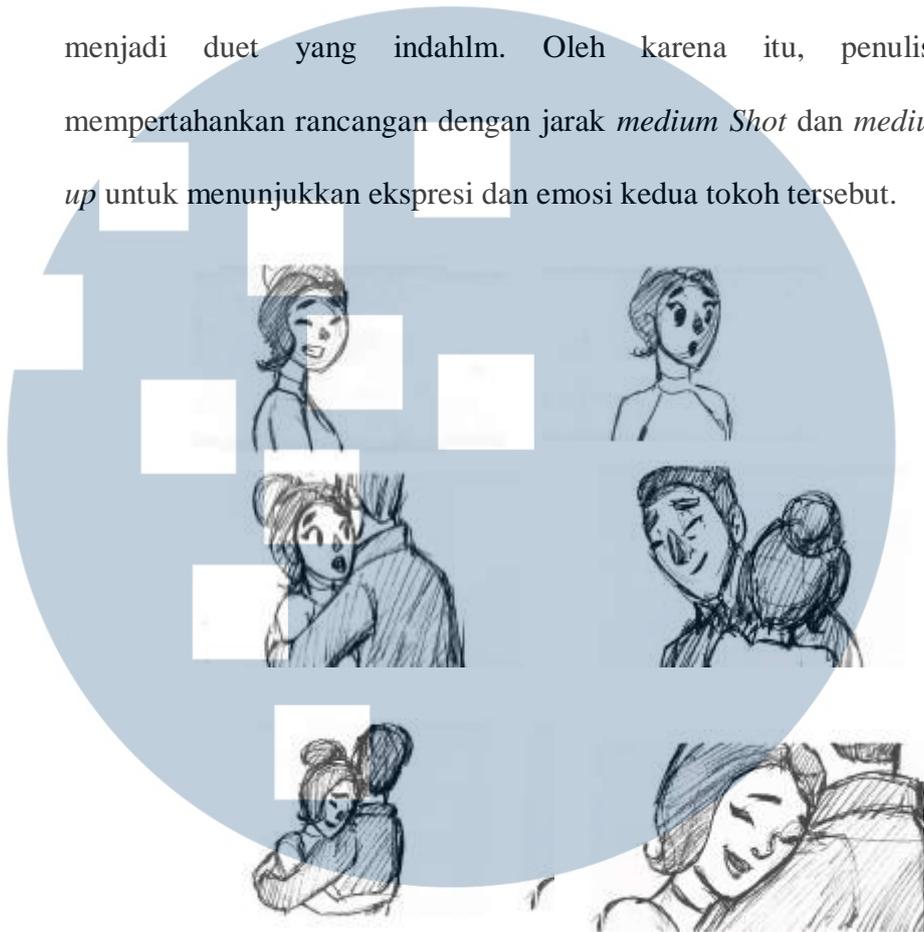
Apparently all it takes for me to speak up, is to just play a bit louder.

Alva proudly showcases his daughter as they hold hands and bow down together in gratitude for the audience.

Gambar 3.24. Potongan naskah dengan naratif yang sudah difinalisasikan
(Dokumentasi Penulis)

Pada akhirnya, *Cadenza* menemukan alur cerita dan naratif yang sudah dikunci. Kunci utama dari alur cerita pada Gambar 3.23. yang lama dengan yang sudah direvisi pada Gambar 3.24. adalah kepribadian dan motivasi karakter. Tokoh Elise dalam versi baru naskahnya tidak berusaha menyembunyikan apa-apa dari ayahnya selain hasrat bermainnya yang terpengaruh oleh musik rock, sehingga Elise jauh terlihat lebih percaya diri dan Alva pun tidak memiliki potensi untuk marah atau menegur diluar permainan duet mereka yang tidak sesuai rencana, namun pada akhirnya

menjadi duet yang indah. Oleh karena itu, penulis tetap mempertahankan rancangan dengan jarak *medium Shot* dan *medium close up* untuk menunjukkan ekspresi dan emosi kedua tokoh tersebut.



Gambar 3.25. Rancangan *final Shot* 137

(Dokumentasi Penulis)

Yang menjadi pembanding antara rancangan baru di Gambar 3.25. dengan rancangan lama pada Gambar 3.23. adalah *Staging* tokoh. Alva dan Elise berdiri secara sejajar dan saling berhadapan dari awal adegan Gambar 3.25. Sedangkan di *Shot* 3.23, Elise meresponi reaksi Alva yang berada di luar *frame* sebelum Alva masuk ke dalam *Shot* dan mengubah interaksi tokoh dalam *Shot* ini dari awalan *open frame* menjadi *closed frame* (Hurbis-Cherrier, 2018, hlm. 51). Yang masih penulis pertahankan dari kedua rancangan tersebut adalah pemanfaatan jenis *over the shoulder Shot* dimana kamera ada diposisi punggung kedua tokoh sehingga dapat

menangkap aksi dan reaksi dari ekspresi wajah Alva dan Elise ketika berpelukan.

Komposisi dalam *Shot* 137 ini dimulai dengan menempatkan Elise di *Rule-of-thirds*, namun ketika Alva dan Elise sudah ada dalam satu *frame*, mereka diposisikan ditengah-tengah *frame* agar mendukung *visual storytelling* naratif bahwa mereka berdua berada dibawah *spotlight* dan sebagai pusat perhatian diatas panggung. Jarak *Shot* dalam *Scene* ini adalah *medium close up* dengan *DOF shallow-focus* untuk membuat Alva dan Elise menjadi fokus dari *Shot* sedangkan *setting teater/audience* di *background* menjadi *blur* dan tidak tersorot.

E. Scene 7 Shot 141

Diakhir pertunjukkan duet sebelum meninggalkan panggung, Alva dan Elise berdiri menghadap kearah penonton mereka di bangku teater sambil melambaikan tangan mereka sebelum akhirnya menunduk untuk memberikan rasa hormat dan syukur kepada audiens.



Gambar 3.26. Sketsa eksplorasi *blocking* tokoh

(Dokumentasi Penulis)

Karena *Shot* ini merupakan *Shot continuity* dari *Shot* 137 setelah Alva dan Elise berpelukan, penulis merancang *Shot* ini agar *blocking* Alva dan Elise melihat kearah

audiens di depan mereka di teater. Namun bagi audiens dunia nyata, penulis merasa bahwa *Shot* ini tidak menggambarkan ekspresi kebahagiaan mereka berdua. Oleh karena itu penulis merancang *Shot* tambahan dari depan yang memperlihatkan ekspresi Alva dan Elise dengan gestur tubuh yang dekat.



Gambar 3.27. *Finalisasi Rancangan Shot* pengganti/tambahan
(Dokumentasi Penulis)

Dalam perancangan *Shot* pada Gambar 3.27., penulis merancang *Shot* ini dengan gambaran jarak kamera *medium Shot* yang menempatkan *Staging* tokoh yang sedang merangkul pundaknya. *Shot* ini bertujuan untuk menunjukkan ekspresi Alva dan Elise agar audiens yang menonton dapat melihat kebahagiaan 2 tokoh tersebut dan kedekatan mereka berdua dalam 1 *frame*. Dengan diterapkannya *medium Shot*, gestur tangan Alva dan Elise akan lebih terlihat jika dibandingkan dengan *close up* atau *medium close up* yang hanya akan terfokus ke ekspresi wajah saja.

Komposisi pada *Shot* ini dirancang dengan komposisi *Balance* yang menunjukkan ruang dan bobot yang seimbang di sebelah kanan dan kiri *frame*. Untuk menambah fokus audiens terhadap Alva dan Elise, *Shot*

ini dirancang dengan *shallow-focus* DOF sehingga bagian *background* mereka akan terlihat *blur* sedangkan Alva dan Elise akan menjadi fokus. Sebagai *Shot* adegan akhir yang menjadi penutup pertunjukkan duet mereka, penulis berharap bahwa pemilihan *medium Shot* tersebut akan memungkinkan bahasa tubuh para tokoh terlihat dengan jelas dan seolah-olah berkomunikasi kepada audiens nyata yang menonton *Shot* ini.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA